

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia senantiasa berusaha mencari kebahagiaan. Karena setiap individu selalu berusaha terlepas dari tekanan-tekan yang menghampiri dirinya. Bahagia yaitu keadaan atau perasaan senang dan tentram (terlepas dari segala hal yang menyusahkan). Ciri pada keadaan ini manusia harus memiliki posisi yang dicirikan dengan kecukupan sampai kesenangan, perasaan atau pikiran dan cinta, yang di balut oleh kepuasan, kenikmatan atau kegembiraan yang berlangsung secara intens. Banyak pola pendekatan yang dilakukan untuk mendefinisikan kebahagiaan diantaranya filsafat, agama, psikologi dan biologi agar dapat mengetahui sumbernya.

Walaupun untuk mengukur kebahagiaan memanglah tidak ada kepastian secara data kongkrit, ada sebagian peneliti yang berusaha memuat alatukur kebahagiaan yang bertujuan mencari alat ukur yang tepat, semisal dengan menggunakan *The Oxford Happiness* (Agryle M, 1073-1081:33). Selain itu juga meneliti dan menelaah apa saja yang terkait dengan kebahagiaan, setelah ditinjau secara menyeluruh dan setelah diklasifikasikan satu persatu, kita dapat menarik kesimpulan bahwa seluruh aktifitas atau perilaku yang menyangkut dengan *social* kita sebut dengan hal yang mempengaruhi kebahagiaan.

Membahas mengenai kebahagiaan ialah rasa ketentraman dan kesenangan hidup, serta bentuk kesuksesan atau keberuntungan yang di dapat secara lahiriah beserta batiniahnya. Arti bahagia merupakan sebuah keberuntung atau perasaan senang, tenang (bebas dari segala hal yang menyulitkan). Dari pembahasan barusan bisa kita ambil intisari dari penjabaran tersebut, bahwa kebahagiaan berarti rasa yang tentram dalam sebuah keadaan pada kehidupan kita lahir ataupun batin (Jalaludin, 1994: 205).

Suatu bahasan yang tidak kalah gemar dibicarakan oleh beberapa tokoh filsafat ialah pembahasan mengenai “kebahagiaan”. Pernyataan kebahagiaan itu bersifat materilah yang selalu di bicarakan. Artinya kebahagiaan diraih ketika kita sudah pada posisi tertinggi itu hanya ketika diakhirat. Adapun kebahagiaan didunia yang kita rasakan secara nyata dan pernah dialami dirasa cukup untuk menjabarkan definisi kebahagiaan. Namun ada pernyataan, kebahagiaan puncak adalah kebahagiaan kelak diakhirat nanti yang belum dirasakan, bahkan menjadi misteri sampai saat ini.

Secara umum, Veenhoven menyatakan bahwa kebahagiaan berkaitan melihat sejauh mana kualitas hidup seseorang. pendapat lain mengenai Kebahagiaan juga dikemukakan oleh Argyle, Martin, dan Lu menyatakan bahwa kebahagiaan ditandai dengan keberadaan tiga komponen, yaitu emosi positif, kepuasan an-naml emosi negatif seperti depresi atau kecemasan (Abdel-Khalek, 2006)

Kebahagiaan merupakan evaluasi si yang dilakukan seseorang terhadap hidupnya, mencakup segi kognitif dan afeksi. Evaluasi kognitif sebagai komponen kebahagiaan seseorang diarahkan pada penilaian kepuasan individu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan keluarga dan pernikahan. Sedangkan evaluasi afektif merupakan evaluasi mengenai seberapa sering seseorang mengalami emosi positif dan emosi negatif (Dawatara, 2012: 12).

Berdasar dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah ketika seseorang mengalami emosi yang bersifat positif, merasa puas dan hilangnya emosi negatif seperti depresi atau rasa cemas. Merasakan kesenangan dan ketentraman hidup lahir dan batin, kebahagiaan yang sifatnya lahiriah serta batiniyah. lalu ketika seseorang memperbaiki hidupnya, itu mencakup aspek pengalaman sendiri dan emosional.

Ada beberapa ciri mengenai kebahagiaan yang dirasakan seseorang, antara lain yaitu rasa dimana seseorang bersyukur. Kashdan mengemukakan bahwasanya rasa syukur serta mengucapkan cinta kasih kepada sesame,

merupakan suatu unsur primer untuk menjadikan hidup lebih bermakna. Sikap bersyukur atas semua yang telah di dapat, membuat diri manusia senantiasa dapat menjaga harapannya sehingga tetap memiliki ketertarikan kepada sesuatu kondisi. Seorang yang memiliki ketertarikan lebih condong berbahagia dari pada mereka yang sama sekali tak memiliki banyak ketertarikan (Wirawan, 2010).

Ciri lain mengenai Kebahagiaan ialah rasa percaya diri dan cita-cita di masa mendatang, rasa ingin berdampingan dengan orang lain (kehidupan bersosial), perkawinan, beragama, lalu sehat dalam bentuk jasmani dan rohani (Rahmawati, 2012)

Selain dari pada predictor, ada pula kebahagiaan murni merupakan kajian yang bisa dikatakan baru di bidang ilmu psikologi. Psikologi positif ingin menjangkau kebahagiaan yang sejati . Psikologi positif merupakan sebuah inovasi baru di bidang psikologi yang bertitik fokus kepada apa yang menjadi kelebihan manusia dan bukan malah membahas kekurangannya. Jika kita runtutkan dari awal psikologi positif sama seperti psikologi salutogenis. Psikologi salutogenis lebih mengedepankan kepada kelebihan dan power yang dimiliki manusia, dan memperbaiki yang rusak pada manusia lebih dikesampingkan, tetapi tefokus pada pembangunan hidup manusia diatas apa yang menurutnya baik. *Salute* berarti menghargai, mengakui, hormat dan kagum. kata *salute* berasal dari bahasa latin salus, salut, dalam arti sehat dan bahagia. Aaron Antonovsky mengungkapkan psikologi salutogenis ketika ia sedang melakukan penelitian mengenai stres. Menurut Aaron Antonovsky stress salah satu yang paling utama untuk membangkitkan seseorang dalam menikmati hidup, bukan semata sebagai kesalahan seseorang dalam berpikir. Maka munculah psikologi positif karena diawali oleh psikologi salutogenis. Seligman Pada tahun 1998 dan di Y ukatan (Seligman, 2015) yang memprakarsai psikologi positif.

Sudut pandang yang berbeda dari psikologi positif yaitu tentang manusia. Psikologi positif berkembang bersama kebahagiaan manusia serta menampilkan sifat-sifat yang baik pada manusia. Kajian kebahagiaan

merupakan salah satu gerakan psikologi positif. Kebahagiaan itu bisa ditingkatkan menurut seligman. Berdasar dari berbagai kajian, dengan melakukan study lapangan kepada seseorang yang selalu memiliki emosi positif, dari penelitian tersebut, Seligman menarik kesimpulan bahwa kebahagiaan dapat terus ditingkatkan. Cara mencapai kebahagiaan murni diraih dengan terus menerus meningkatkan dan merasakan emosi positif, emosi yang positif itu dimaksudkan pada zaman sekarang, masa lalu dan masa depan (Seligman, 2015)

Filosof Yunani Sokrates berpandangan dan berpendapat mengenai kebahagiaan, mulai dari ungkapannya, budi ialah tahu. Untuk mencapai kebahagiaan atau kesenangan hidup baginya adalah tujuan etik. Murid-muridnya memberikan pendapat mereka masing-masing, meskipun Sokrates sendiri tidak sesekali mempermasalahkan soal kebahagiaan hidup. Bagi Sokrates, Jalan kebaikan adalah cara terbaik menikmati hidup. Orang yang berpengetahuan dengan dirinya berbudi baik (Hatta, 1980: 83).

Pendapat murid dari sokrates ini berbeda dengan pendapat sang gurunya, Plato terfokus kepada ajaran ideanya, pernyataan murid Sokrates ini ingin mengkaitkan konsep kebahagiaan dengan pemikiran ideanya yang menghasilkan pernyataan : kebahagiaan tertinggi tidak akan dicapai di kehidupan dunia melainkan akan di capai di kehidupan akhirat ketika rohnya terpisah dari jasadnya. Plato mengartikan bahwa kebahagiaan yang sungguh-sungguh di dapat oleh manusia akan di rasakan ketika sudah di akhirat. Manusia adalah kombinasi dari jasad dan jiwa, semuanya memiliki peranannya masing-masing. Ketika jiwa masih menempel di suatu jasad yang kotor maka jiwa sungguh-sungguh belum menemukan kebahagiaannya sendiri. Jadi kebahagiaan menurut plato terletak pada jiwa yang mendominasi (Tibry, 2006: 51).

Aristoteles memang berbeda dengan Plato dia memiliki pandangan yang bertentangan. Bagi Aristoteles memaknai soal kebahagiaan yaitu sebagai tujuan dari setiap individu yang di namakan sebagai kebaikan intrinsik. Menurut Aristoteles, “kebahagiaan” yaitu hidup yang baik dapat di

ungkapkan dengan satu kata tadi, bahwa satu kesatuan yang utuh sampai mencapai puncak senang adalah tegasnya kebahagiaan. Didapatnya kebahagiaan atau kesejahteraan kehidupan nyata bisa diraih dengan usaha dari setiap manusia. Menurut hemat penulis setelah penjabaran tadi kebahagiaan bagi Aristoteles ialah suatu bentuk materi, yang harus didukung dengan proses tepat agar dapat mendapatkannya. Maka dari itu Aristoteles mengaitkan kebahagiaan kepada hal yang nyata (bisa kita sebut materil) agar dapat meraihnya didunia ini.

Oleh karena itu Epicurus adalah salah satu filsuf barat yang membicarakan tentang konsep “bahagia”. Dalam hal ini konsep bahagia dari Epicurus membahas tentang cara memperoleh kebahagiaan atau kesenangan. Sedangkan Al Farabi adalah salah satu filsuf muslim yang pada karyanya ada pembahasan tentang konsep kebahagiaan. Dari kedua pandangan tersebut merupakan acuan analisis deskriptif konsep kebahagiaan . Berlandaskan pemaparan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Konsep Kebahagiaan Menurut Pandangan Epicurus Dan Al-Farabi”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan sebelumnya, kebahagiaan yang menjadi salah satu pokok pembicaraan sampai saat ini. Maka peneliti terfokus membahas mengenai konsep kebahagiaan menurut Epicurus dan Al-Farabi. Perumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kebahagiaan menurut Epicurus?
2. Bagaimana konsep kebahagiaan menurut Al-Farabi?
3. Bagaimana persamaan konsep kebahagiaan menurut Epicurus dan Al-Farabi?

C. Tujuan Penelitian

Keinginan dari penelitian ini tidak lain di latar belakang oleh permasalahan yang telah dijabarkan dalam rumusan masalah. Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui pandangan kebahagiaan menurut Epicurus
2. Mengetahui pandangan kebahagiaan menurut Al-Farabi
3. Mengetahui persamaan kebahagiaan menurut Epicurus dan Al-Farabi

D. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa penelitian yang memiliki beberapa kesamaan dengan yang hendak dilakukan peneliti saat ini. Beberapa penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Endrika Widdia Putri menulis jurnal yang bertemakan tentang “*Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi*” Alfatabi menjelaskan dalam jurnal ini ada beberapa cara untuk memperoleh kebahagiaan baginya salah satu diantaranya adalah bahwa yang harus diimplementasikan pada aktifitas yang rutin dilakukan dalam berbagai hal disetiap hari ialah kebermanfaatan, seyogianya patut dilakukan selagi tidak mengandung unsur keburukan, yang diartikan sebagai niat dan kehendak. Alfarabi berpendapat bahwa sebuah kebaikan ialah yang harus melatarbelakangi tercapainya kebahagiaan, sebab yang dijadikan utama dan terakhir kehidupan manusia dialam jagatraya ini.

Kedua, Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan filsafat Yunani dari Respon Syed Muhammad Naquib Al-Attas *adalah* Jurnal yang ditulis oleh Kholili Hasib Dosen Fakultas Adab IAI Darullughah Wadda’wah Bangil. Filsafat Yunani ikut mempengaruhi pendapat Barat Modern terutama mengenai manusia. Memang bisa dikatakan pandangan barat modern lebih berat kepada paham materialis. Karena dunia barat lebih dominan membahas mengenai ‘sekularistik-materialistik’ maka yang timbul secara

pandangan mereka kurang optimal mengenai jiwa yang memang lebih kearah metafisik. Jika dibandingkan dengan tradisi kajian dalam islam, metafisik (pembahasan jiwa) lebih banyak di bahas. Dalam hal ini dimensi jiwa lebih tinggi dari dimensi fisik manusia. Meskipun jiwa dan jasad saling mempengaruhi satu sama lain, tetapi perlu digaris bawahi bahwa jiwa lebih banyak mempengaruhi fisik manusia.

Ketiga, Jurnal yang berisi mengenai Konsep Kebahagiaan Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka yang di tulis oleh Rahmadon. Dialam dunia ini manusia tidak dapat memenangkan kebahagiaan yang sebenarnya, sebab alam nyata ini bersifat tidak abadi. Kebahagiaan yang sesungguhnya tidak lain dan tidak bukan akan di dapatkan ketika Tuhan dijadikan intisari dari sebuah kebahagiaan yang sesungguhnya. Begitulah Thomas Aquinas berpendapat mengenai kebahagiaan. Dalam hal ini tidak berniat untuk melihat perbandingan dengan melihat yang paling baik atau paling diakui ketika membicarakan kebahagiaan. Salah satu cara untuk sampai kepada kebahagiaan adalah sesuai kodrad yang sudah ditentukan oleh sang penguasa alam semesta (Tuhan). Menurut Thomas Aquinas dalam kitabnya yang bernama Summa Teologica berpendapat bahwa dunia ini tidak boleh dijadikan ajang pencarian kebahagiaan yang sebenarnya (hakiki), karena manamungkin menemukan itu.

Keempat, Juarnal yang ditulis oleh Dra. Sri Sudarsih, M. Hum yang berjudul (*Konsep Hedonisme Epikuros Dan Situasi Indonesia Masa Kini*), yang di paparkan dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang Epikuros mengajarkan pentingnya hidup dengan tepat. Bahwa kenikmatan bagi Epikuros adalah kenikmatan yang terbatas, maksudnya menanggapi dengan tenang harapan-harapan yang muncul dan ditujuan sebagai kebugaran tubuh atau perawatan jiwa agar lebih tenang. Jika dikaitkan dengan hal ini harus bisa penempatan yang sesuai dalam menanggapi rasa ingin menimbulkan harapan, agar sampai pada makna hidup yang sebenarnya. Epikuros

mengatakan omega dan alpha sebagai simbol kenikmatan. Dan juga dianggap sebuah awal petunjuk kehidupan manusia. Bukan keinginan melulu saja yang wajib dipenuhi, kalau akibatnya tidak nikmat begitu besarlah yang muncul. Dalam tahap membangun Indonesia, masyarakatnya mesti memilah milih tepat dalam menyikapi hedonisme. Keseimbangan yang bagus ketika memahami sangatlah diperlukan, dimulai dari jasad, jiwa, dan lebih luasnya lagi social setiap manusia. Keasrian alam semesta ini perlu kita jaga, janganlan semena-mena dalam menggunakannya karena sumberdaya alam tidak semata diciptakan untuk tidak digunakan, asalkan tujuannya baik demi kemaslahatan manusia. Para ilmuwan mempunyai beban yang besar ketika mereka meneliti sesuatu. Bukan hanyatanggung jawab moral yang pentingkan tetapi tanggungjawab social juga harus diperhatikan, itu semata untuk majunya ilmu pengetahuan kita dan masyarakat. Disini epikuros berpendapat bahwa salahsatu cara untuk mencapai kebahagiaan dengan bersahabat and bersaudara.

Kelima, penulis berinisiatif mengambil salah satu referensi dari skripsi yang di tulis oleh Yolanda Savitri yang berisikan tentang “*Kebahagiaan Prespektif Al-Farabi*”. Kebahagiaan merupakan sebuah tujuan dan jihad adalah caranya. Yang dimaksud itu ialah menyerahkan segala kenikmatan duniawi hanya kepada Wujud Pertama dan menggunakan jiwa rasio untuk melakukan perintah-Nya. Untuk mencapai kebahagiaan tertinggi, dibutuhkan paksaan dalam diri. Menurut Al-Farabi, apapun yang membantu seseorang untuk mencapai kebahagiaan adalah baik dan apapun yang menghalangi seseorang untuk mencapai kebahagiaan adalah kejahatan. Kebahagiaan itu sendiri tercapai ketika jiwa seseorang mencapai kesempurnaan, dimana ia tidak membutuhkan substansi material untuk eksis. Seseorang tidak hanya perlu memahami dan sadar akan kebahagiaan, tapi jugamenginginkan kebahagiaan dan menjadikannya sebagai tujuan hidup. Jika keinginan seseorang untuk adanya kebahagiaan lemah, dan seseorang memiliki tujuan hidup yang berbeda, maka hasilnya akan jahat.

Al-Farabi sendiri menjelaskan masing-masing kebahagiaan ini secara detail dan menunjukkan bagaimana hal itu dapat terjadi.

E. Kerangka Pemikiran

Epicurus ialah seorang filosof Yunani kuno yang mendirikan sebuah mazhab filsafat yang pada masanya disebut Epikureanisme. Epicurus adalah salah satu tokoh filsuf yang membahas tentang kebahagiaan dan memiliki pandangan bahwa kebahagiaan adalah ketenangan jiwa (rohani maupun jasmani).

Epikuros membahas tiga masalah yang mengganggu ketenangan. Pertama, ketakutan akan dewa-dewa. Kedua, ketakutan akan kematian. Ketiga, ketakutan akan masa depan atau nasib. Ketakutan-ketakutan tersebut menurut Epikuros adalah sebagai hal yang tidak berdasar.

Epicurus dalam hedonismenya memiliki dua asumsi dasar, yang bersifat materialistis. Yang pertama adalah kebaikan yang berpengaruh pada kebahagiaan diri kita, yang kedua kejahatan di gambarkan sebagai penderitaan kepada jasmani maupun rohani.

Epicurus berpendapat bahwa para dewa tidak boleh menganggap bahwa dewa dapat diombang-ambingkan oleh segala emosi seperti halnya manusia. Manusia jangan menyangka para dewalah yang menyebabkan "nasib" buruk itu.. (Magnis-Suseno, 1997:64). Peranan para dewa itu sebetulnya tidak ada, tapi keberadaannya di akui. (Newberry, 1999:144). Dewa ialah pencipta yang kekal dan bahagia menurut Epicurus. Sekurang-kurangnya, ini merupakan sketsa generik yg bisa takdirkan mengenai ilahi dan tidak boleh mengkaitkan ilahi yang bertentangan dengan memakai keabadiannya atau nir bisa diadaptasi menggunakan kebahagiaannya namun mempercayai ilahi menjadi sesuatu yang bisa memuliakan keabadian dan kebahagiaannya (Newberry, 1999:145). Menurut Epicurus dunia ini terjadi karena adanya gerakan atom-atom.

Dalam hedonisme Epicurus tidak sama dengan pandangan hedonism zaman sekarang yang biasanya di artikan dengan berfoya-foya bisa

membuat kehidupan berbahagia. Karena kenikmatan dunia yang bisa di rasakan secara langsung. Berbanding terbalik dengan epicurus di dalam hedonismenya yang sangat melarang hidup berfoya foya dan sangat menjaga sikap rendah hati dan konsisten dalam ajarannya. Epicurus tidak mengajarkan mudirnya untuk mengejar kehidupan yang tidak penting seperti berfoya foya, malah epicurus mengajarkan agar mendisiplinkan nafsu makan, membatasi keinginan dan kebutuhan hingga mencapai batas minimal untuk kehidupan yang sehat, bahkan menjauhi kehidupan yang bersifat komunal yang melibatkan banyak orang, dengan katalain hidup yang biasa saja dan pemikiran yang luhur.

Selain pemikiran epicurus mengenai kebahagiaan ada juga filosof muslim yang membahas mengenai kebahagiaan, yaitu Al-Farabi. Al-Farabi adalah salah satu pemikir islam yang mengkaji mengenai kegembiraan dengan karakter pemikiran yang rasional. Dalam hal kebahagiaan, kami sangat terbuka untuk berpikir bahwa kebahagiaan bukan hanya persamaan umum. Al-Farabi sempat berkata bahwasannya kebahagiaan hadir pada setiap manusia, dimana adanya inti-inti yang diutamakan yakni teoritis, berpikir, akhlak dan berkreasi.

Al-Farabi berusaha menemukan arti kebahagiaan dan menikmatinya melalui bersufi. Pada akhir hidupnya ia berusaha untuk hidup zuhud, dengan menyumbangkan sebagian hartanya kepada fakir miskin (Mustofa Hasan, 2015:194), maka benar apabila tasawuf merupakan yang dipilih pada akhir kehidupannya. Tasawuf dan filsafat tampak seperti ingin dikombinasikan oleh, sebab kebahagiaan menurut Al Farabi sangat mencirikan ajaran tasawuf. Tetapi, tidak hanya sebatas tasawuf spritual biasa, justru berdasar pada akal rasiosesuai pandangannya, studi dan analisa serta aspek teoritis dan praktis.

Para filosof yang mengkaji mengenai konsep kebahagiaan, kecuali dari membahas mengenai kebahagiaan didunia, ada juga kebahagiaan yang teratas di akhirat. Pembahasan biasanya tentang jalan atau cara untuk mendapat kebahagiaan itu. Begitu pula dengan Al Farabi, yang saat ini

sebagai penulis bahasa selain dari dirinya sebagai seorang filosof namun dia juga sebagai sufi. Ungkapnya, cara untuk mendapatkan kebahagiaan tidak melalui cara meninggalkan kehidupan. Ia menjelaskan bahwa jalan untuk mendapat kebahagiaan tidak hanya dengan jalan zuhud yang hanya diutamakan. Tetapi selain itu, bisa dengan konsep yang teoritis dan praktis. Sepertinya Al-Farabi ingin mengutamakan betapa pentingnya sebuah unsur teoritis dan praktis untuk memperoleh kegembiraan.

Sebuah proses mendapat kebahagiaan berdasarkan pandangan Al-Farabi ialah, menggunakan kehendak, niat, tekad dan perilaku bersedia menghadapi peraturan moral. Aturan moral yg dibentuk sendiri oleh sang insan merupakan kodrat insannya secara pribadi. Perbuatan insan dipengaruhi sang aturan-aturan kodrat insan menjadi langsung rohani (Drijakarta, 1981: 26-27). Artinya norma moral adalah merupakan identitas yang menempel didiri sebagai fitrah manusia. Dia menyebutnya norma moral keadilan. Aturan keadilan dibuat sendiri oleh manusia, dan bagaimana cara melakukannya. Keadilan itu sesungguhnya sudah menjadi kewajiban sebagai manusia agar dilaksanakan, sebab merupakan kodratnya, dan jangan sampai khilaf dan tidak diperhatikan. Dengan begitu, kehendak, niat, atau ambisi yang menjadi insel moral merupakan pedoman bagaimana manusia memandang kodratnya. Kita sebut dalam bagian ini keinginan agar mencapai kegembiraan secara fitrah sebagai manusia yang mengharapkan kebahagiaan dengan melaksanakannya kebaikan dalam hidup ini.

Oleh karena itu, kemauan adalah langkah pertama seseorang mengarah kebahagiaan. Apa yang sempurna dalam hatidan pikiran berarti merupakan niat dan kehendak hati seseorang harus dipenuhi dalam keseharian kehidupannya atau segenap perbuatan yang dirasa bagus dalam hati dan idea insan harus dipenuhi. Dia tidak akan bisa bahagia jika tidak begitu. Maka benar jika ada begitu banyak orang yang tidak merasakan senang di dunia ini, karena begitu banyak dari apa yang mereka anggap baik, dalam hati dan pikiran mereka, sangat minim yang tercapai. Misalnya, manusia memiliki anggapan bahwa sedekah sebagai suatu kebajikan. Namun sebenarnya

manusia tidak mau diberi sedekah, sehingga tidak pernah merasa bahagia, karena tidak akan menjadi kenyataan apapun yang dianggap baik dalam hati dan pikirannya.

Berdasarkan peninjauan penulis, konsep kebahagiaan tentu banyak pandangannya, dari berbagai tokoh diantaranya, Aristoteles dan Plato. Pada pembahasan mengenai kebahagiaan ini masih banyak yang saling menyanggah satu sama lainnya. Dalam dunia filsafat konsep kebahagiaan memang bukanlah suatu hal yang baru, bahkan menyebar sampai ke berbagai fokus ilmu lain. Semua pendapat seakan berlomba bahwa pandangan mengenai kebahagiaan menurutnya ingin di akui sebagai acuan konsep yang tepat.

Kebahagiaan (kesenangan) bukan topik pembahasan yang gampang habis untuk di bicarakan. Mengenai persoalan yang di perbincangkan adalah bahwa kegembiraan ini berkarakter materi dalam arti kebahagiaan yang di raih di dunia, atau kebahagiaan yang di raih setelah mati, biasanya kita akrab menyebutnya dengan akhirat. Bahkan ada yang menggabungkan kedua konsep tersebut agar bisa seimbang.

Karena banyak pandangan mengenai kebahagiaan, maka penulis mengkrucutkan kebahagiaan tersebut kepada pandangan Epicurus dan Al-Farabi. Karena pandangan keduanya memiliki kesamaan yang unik untuk di bahas secara terperinci.